

PENDIDIKAN NILAI SPIRITUAL DALAM PROSESI HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE MADINAH

Zulfatmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Abstract

This paper presents spiritual values and spiritual value education practices in the procession of the Prophet Muhammad's migration to Medina. These values are extracted from the Sirah Nabi text written in the book "The Life of Muhammad" by Muhammad Husain Haekal. By using the analytical-descriptive history method, the selected sirah texts were analyzed using the semiotic-narrative model. The spiritual values found are the spiritual values of amali in the form of strategic intelligence; careful; strong keep secrets; trust; dzikr; and pray. Meanwhile the spiritual value of maqamy is raja' (hopeful); patient; ta'at (obey); and tawakkal. Included in the spiritual values of ahwali are muraqabah (being alert or feeling watched); and yaqin (true belief). The value education practice shown by the Prophet in the description of the text is a value education practice that is very nice, integral and comprehensive. Apik (nice) means that the value education process takes place neatly and systematically from the internalization of a certain spiritual value to the next spiritual value. Integral is characterized by value education activities integrated into the routine activities of preaching and the daily activities of the Prophet Muhammad as part of the community. While comprehensive, it is seen that the goal of the Prophet's spiritual value education practice is comprehensive both for friends and foes. The methods of internalizing values vary in the form of teaching, modeling, habituation, disciplining, developing values and facilitating the ease of value internalization.

Keywords: education; spiritual value; hijrah

Abstrak

Tulisan ini menghadirkan nilai-nilai spiritual dan praktik pendidikan nilai spiritual dalam prosesi hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Nilai-nilai ini digali dari teks Sirah Nabi yang ditulis dalam buku "Sejarah Hidup Muhammad" karya Muhammad Husain Haekal. Dengan menggunakan metode *history deskriptis-analitis*, teks sirah yang terpilih dianalisis dengan model *semiotik-naratif*. Nilai-nilai spiritual yang ditemukan adalah nilai-spiritual *amali* berupa

cerdas strategi; cermat; kuat menyimpan rahasia; amanah; dzikir; dan berdo'a. Sementara nilai spiritual maqamy adalah *raja'* (penuh harap); sabar; *ta'at* (patuh); dan tawakkal. Termasuk dalam nilai spiritual *ahwali* adalah *muraqabah* (waspada atau merasa diawasi); dan *yaqin* (keyakinan sejati). Praktik pendidikan nilai yang diperlihatkan Nabi dalam gambaran teks tersebut adalah suatu praktik pendidikan nilai yang sangat apik, integral dan komprehensif. Apik bermakna bahwa proses pendidikan nilai berlangsung rapi dan sistematis dari internalisasi suatu nilai spiritual tertentu ke nilai spiritual berikutnya. Integral ditandai dengan aktivitas pendidikan nilai menyatu dalam aktifitas rutinitas dakwah dan aktivitas keseharian Nabi Muhammad saw sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sementara komprehensif dipandang bahwa sasaran praktik pendidikan nilai spiritual oleh Nabi bersifat menyeluruh baik terhadap kawan maupun lawan. Metode internalisasi nilai beragam berupa pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pendisiplinan, pengembangan nilai dan memfasilitasi kemudahan internalisasi nilai.

Kata Kunci: pendidikan; nilai spiritual; hijrah

PENDAHULUAN

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menempatkan pendidikan nilai sebagai fondasi dan sendi dalam membangun kemajuan dan peradabannya. Fondasi bangunan bangsa yang berbasis nilai-nilai luhur tercermin dalam seluruh cita dan praktik pendidikan, baik yang ditunjukkan oleh pemimpin maupun oleh rakyat yang dipimpin. Cita-cita yang dilandasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi adalah harapan dan tujuan dari bangsa yang maju. Demikian juga praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai luhur menjadi lebih terarah dan penuh harapan. Karena itu Pendidikan nilai adalah orientasi dari sebuah bangsa yang maju dan kuat.

Praktik pendidikan nilai yang mampu menjadikan suatu bangsa yang kuat dan mempengaruhi peradaban dunia yang bertahan hingga saat ini adalah praktik pendidikan nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Michael H. Hart penulis buku "100 Tokoh Berpengaruh di Dunia" menempatkan nabi Muhammad saw sebagai manusia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah wajah karakter masyarakat dari yang menuhankan materialisme: menyembah berhala; gemar berjudi; mengundi nasib; menghargai perempuan dengan cara yang sangat murah dan keji; memperjualbelikan manusia dengan sistem perbudakan

menjadi masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi yang berbasis *tauhidullah*.

Pendidikan nilai yang dibangun Nabi Muhammad adalah suatu praktik pendidikan nilai yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur yang berakar pada ajaran Ilahi. Praktik nilai yang berbasis pada ajaran tauhid ini telah berlangsung sejak manusia pertama diciptakan, dan sampai pada masa Nabi terakhir diutus, hingga akhir zaman. Dalam rentang sejarah manusia, hanya sebagian kecil dari mereka yang yakin dengan nilai-nilai luhur tersebut. Secara umum umat manusia cenderung hidup bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, oleh karena terpesona dengan kehidupan materialistis, dan berusaha agar abadi dalam kenikmatannya (hedonisme). Perutusan Nabi Muhammad adalah dalam upaya mewujudkan masyarakat mayoritas yang menjunjung tinggi nilai-nilai berbasis ketuhanan ini.

Nilai yang bersumber pada ajaran ketuhanan dalam kajian sebagian ahli disebutkan sebagai nilai spiritual. Misalnya, Tischler, Biberman dan Mckeage (2002), memaknai nilai spiritual sebagai nilai yang berkaitan erat dengan pengalaman interpersonal seseorang tentang Tuhan dan segala sesuatu yang luar biasa yang sifatnya murni (*pure*). Dimensi spiritual menekankan pada pengalaman langsung tentang sesuatu yang berbeda dari realitas fisik dan emosi. Lebih lanjut Marsha Sinetar (2001) tidak berbeda dengan dua pandangan diatas menyatakan bahwa nilai yang bersumber dari dimensi spiritual diilhami oleh dorongan, efektivitas, eksistensi dan hidup keilahian, berwujud daya dari dimensi nonmaterial (*ruh*) manusia (Firmansyah, M., & Rohman, A., 2020). Karena itu, nilai spiritual adalah nilai yang bertalian dengan dimensi jiwa manusia, yaitu dimensi *nafsiyyah-ruhaniyah* manusia yang terakumulasi di dalamnya berbagai potensi internal manusia seperti *nafs, 'aqal, qalb, ruh* dan lainnya.

Kajian ini berupaya memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan praktiknya yang terhimpun dalam sebuah prosesi penting, yaitu peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Praktik pendidikan nilai spiritual yang

diconotohteladankan oleh Nabi dalam peristiwa hijrah mampu mempengaruhi masyarakat Quraisy dari menjunjung tinggi nilai paganisme, materialisme menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai spiritual ini dan praktik pendidikannya sampai saat ini semakin dibutuhkan untuk diikuti oleh masyarakat modern- yang saat ini dianggap sedang mengulang kembali suasana menjunjung tinggi nilai dan praktik hidup materialisme, hedonisme dan sekularisme-. Harapan bahwa temuan kajian ini dapat membantu masyarakat modern dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai spiritual dalam membangun generasi kini dan mendatang, untuk hidup selaras sesuai dengan nilai-nilai ajaran Ilahi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai Spiritual: Tujuan dan Pendekatannya

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Cahyono, H., 2016). Pendidikan nilai juga dipahami sebagai usaha memberi bantuan terhadap subjek didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Rohmat, M., 2004). Lebih komprehensif Hill, B. V., (1991) berpendapat bahwa Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mengantarkan subjek didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Karena itu, pendidikan nilai dipahami sebagai usaha manusia dewasa dalam memperkenalkan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar terwujud kesadaran untuk menerapkannya secara integral dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan nilai spiritual, usaha manusia dewasa ini dimaknai sebagai suatu upaya dalam rangka memperkenalkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Tuhan kepada generasi muda, agar mereka mengenali, mengembangkan, menginternalisasi dalam diri sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian sebagai perwujudan manusia

yang meyakini eksistensi ketuhanan dan menjadikan ajaran Tuhan sebagai barometer bersikap dan bertindak.

Tujuan pendidikan nilai spiritual pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan nilai spiritual adalah membantu subjek didik memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai tersebut serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Tujuan khusus pendidikan nilai spiritual adalah menerapkan pembentukan nilai spiritual pada subjek didik; menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang diinginkan; membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai spiritual intinya adalah mewujudkan tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha pengenalan nilai spiritual; pengembangan nilai spiritual; penyadaran urgensi nilai spiritual terinternalisasi dalam diri individu; sampai pada perwujudan sikap dan perilaku keseharian yang berbasis nilai-nilai spiritual, sehingga kehidupannya memiliki makna dan nilai lebih di sisi Tuhannya.

Dalam praktik pendidikan nilai dibutuhkan pendekatan dan metode tertentu. Kirschenbaum mengajukan beberapa metode yang dapat diterapkan secara integratif dalam mendidik nilai kepada subjek didik. Ia menyebutnya dengan metode komprehensif, yaitu meliputi: *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas; *modelling*, yaitu meneladankan nilai dan moralitas; *facilitating*, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral; dan *skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan sosial yang kondusif (Zuchdi, D., 2008). Pengertian komprehensif mencakup empat aspek, yaitu isi, metode, terjadi dalam keseluruhan aspek kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Isinya segala persoalan yang berkaitan dengan nilai, mulai dari pilihan nilai-nilai pribadi sampai persoalan-persoalan moral dan pertanyaan tentang etika dalam masyarakat. Dari aspek metode, dua metode yang bersifat tradisional, yakni inkulkasi dan keteladanan dipadukan dengan metode yang

lebih kontemporer yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan. Pelaksanaannya dalam seluruh aspek kehidupan dan pelaksanaannya seluruh elemen masyarakat.

Sementara itu, Maksudin mengklasifikasi metode pendidikan nilai menjadi dua katagori, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Soraya, Z., 2020). Metode langsung dimulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian pada berbagai nilai karakter dimaksud melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Dalam metode langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasikan dapat diserap peserta didik, bahkan dihapal diluar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua nilai-karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan tetapi berkat pengawasan pihak penguasa bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai karakter yang pelaksanaannya seharusnya bersifat suka rela berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspek memerlukan pranata hukum.

Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan nilai karakter yang dipilih, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan (Soraya, Z., 2020). Keseluruhan pengalaman di rumah, di sekolah, dan dimasyarakat dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik. Sementara dalam penerapan metode tidak langsung dibutuhkan keinginan, kesiapan dan kesadaran pihak dewasa agar dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memudahkan bagi penerapan nilai-nilai karakter yang dikehendaki.

Berdasarkan referensi diatas, para ahli cenderung pada suatu model integratif dalam menggunakan pendekatan dan metode dalam pendidikan nilai. Mereka tidak memiliki kecendrungan untuk menunjukkan pendekatan atau metode tertentu yang bersifat tunggal dalam pendidikan nilai, namun lebih pada menggunakan beberapa pendekatan dan metode sekaligus secara beriringan dan silih berganti dalam mendidik nilai pada subjek didik. Karena

itu dapat dinyatakan bahwa pendekatan dan metode pendidikan nilai spiritual adalah pendekatan dan metode yang eklektik dan komprehensif diantara beberapa pendekatan dan metode yang disarankan, yang penerapannya saling beriring dan silih berganti dalam mewujudkan sikap dan perilaku subjek didik yang berbasis nilai spiritual secara terus menerus sepanjang hayatnya.

Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah

Dalam upaya menggali nilai-nilai spiritual dan praktiknya dalam prosesi hijrah Nabi Muhammad ke Madinah sebagaimana digambarkan dalam teks Sirah Nabi dari Karya Muhammad Husain Haekal, tepatnya dalam segmen teks bagian ke sepuluh dari karya tersebut, tulisan ini berupaya menghadirkan penggalan teks tersebut secara apa adanya. Hal ini bertujuan agar proses analisis tidak terpengaruh oleh faktor-faktor lain dari luar pesan teks. Penggalan peristiwa tersebut diketik ulang sebagai berikut:

Perintah Hijrah

“Rencana Kuraisy akan membunuh Muhammad pada malam hari karena dikhawatirkan akan hijrah ke Madinah dan memperkuat diri di sana serta segala bencana yang mungkin menimpa Mekah dan menimpa perdagangan mereka dengan Syam sebagai akibatnya, beritanya sudah sampai kepada Muhammad. Memang tak ada orang yang menyangsikan, bahwa Muhammad akan menggunakan kesempatan itu untuk hijrah. Tetapi, karena begitu kuat ia dapat menyimpan rahasia, tiada seorang pun mengetahui, juga Abu Bakar, orang yang pernah menyiapkan dua ekor unta kendaraan tatkala ia meminta izin kepada Nabi akan hijrah, yang lalu ditanggihkan – hanya sedikit tahu soalnya. Muhammad sendiri memang masih tinggal di Mekah ketika ia sudah mengetahui keadaan Kuraisy itu dan ketika Muslimin sudah tak ada lagi yang tinggal selain sebagian kecil saja. Dalam ia menantikan perintah Allah yang akan mewahyukan hijrah kepadanya, ketika itu tiba-tiba datang wahyu supaya ia hijrah. Setelah itulah ia pergi ke rumah Abu Bakar dan memberitahukan, bahwa Allah telah mengizinkan ia hijrah. Abu Bakar ingin sekali menemaninya dalam perjalanan hijrahnya itu; dan permintaannya itu pun dikabulkan. Disinilah dimulainya kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan dan iman. Sebelum itu Abu Bakar memang sudah menyiapkan dua ekor unta yang diserahkan pemeliharaannya kepada Abdullah bin Uraiqit sampai nanti tiba waktunya diperlukan. Tatkala kedua orang itu sudah siap-siap akan meninggalkan Mekah,

mereka yakin sekali, bahwa Kuraisy pasti akan membuntuti mereka. Oleh karena itu Muhammad memutuskan akan menempuh jalan lain dari yang biasa. Juga akan berangkat bukan pada waktu yang biasa.

Ali di Tempat Tidur Nabi

Pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy untuk membunuhnya malam itu sudah mengepung rumahnya, karena dikhawatirkan ia akan lari. Pada malam akan hijrah itu pula Muhammad membisikkan kepada Ali bin Abi Talib supaya memakai mantel hadrami-nya yang hijau dan supaya berbaring di tempat tidurnya. Dimintanya sepeninggalnya nanti ia tinggal dulu di Mekah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Dalam pada itu pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Kuraisy, dari sebuah celah mengintip ke tempat tidur Nabi. Mereka melihat ada sesosok tubuh di tempat tidur itu dan mereka pun puas bahwa dia belum lari.

Tetapi, menjelang larut malam, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar menuju rumah Abu Bakar. Kedua orang itu kemudian keluar dari pintu kecil di belakang, dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Tsur. Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan ke selatan arah ke yaman sama sekali di luar dugaan.

Di Gua Tsur

Tiada seorang pun tahu tempat persembunyian mereka dalam gua itu selain Abdullah bin Abi Bakar, dan kedua orang putrinya Aisyah dan Asma' serta pembantu mereka Amir bin Fuhairah. Tugas Abdullah sehari-hari berada di tengah-tengah Kuraisy sambil mendengar-dengarkan pemufakatan mereka terhadap Muhammad. Malam harinya kemudian disampaikannya kepada nabi dan kepada ayahnya. Tugas Amir menggembalakan kambing Abu Bakar, sorenya diistirahatkan, kemudian mereka memerah susu dan menyiapkan daging. Apabila Abdullah bin Abu Bakar keluar kembali dari tempat mereka, datang Amir mengikutinya dengan kambing guna menghapus jejak.

Kedua orang itu tinggal dalam gua selama tiga hari. Sementara itu pihak Kuraisy berusaha sungguh-sungguh mencari mereka tanpa mengenal lelah. Betapa tidak. Mereka melihat bahaya sangat mengancam mereka kalau sampai tidak berhasil menyusul Muhammad dan mencegahnya berhubungan dengan pihak Yastrib. Selama kedua orang itu berada dalam gua, tiada hentinya Muhammad berzikir kepada Allah. Kepada-Nya ia menyerahkan nasibnya dan memang hanya kepada-Nya pula segala persoalan akan kembali. Dalam pada itu Abu Bakar memasang telinga. Ia ingin mengetahui adakah orang-orang yang sedang mengikuti jejak mereka itu sudah berhasil juga.

Kemudian pemuda-pemuda Kuraisy – yang dari setiap kelompok diambil seorang itu – datang. Mereka membawa pedang dan tongkat

sambil mondar-mandir mencari ke segenap penjuru. Tidak jauh dari gua Tsur itu mereka bertemu dengan seorang gembala, yang ketika ditanya ia menjawab.

“Mungkin saja mereka dalam gua itu, tetapi saya tidak melihat ada orang yang menuju ke sana.”

Ketika mendengar jawaban gembala itu Abu Bakar berkeringat dingin. Khawatir ia mereka akan menyerbu ke dalam gua. Dia menahan napas, tidak bergerak, dan hanya menyerahkan nasibnya kepada Allah. Beberapa orang Kuraisy datang menaiki gua itu, tetapi salah seorang kemudian turun lagi.

“Kenapa tidak menjenguk ke dalam gua?” tanya kawan-kawannya.

“Ada sarang laba-laba di tempat itu, yang memang sudah ada sejak sebelum Muhammad lahir,” jawabnya, “dan saya melihat dua ekor burung dara hutan di lubang gua itu. Jadi saya tahu tak ada orang di sana.”

Muhammad makin sungguh-sungguh berdoa dan Abu Bakar juga makin ketakutan. Ia merapatkan diri kepada kawannya itu dan Muhammad berbisik di telinganya:

“Jangan bersedih hati. Allah bersama kita.”

Dalam buku-buku hadis ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa setelah terasa oleh Abu Bakar bahwa mereka yang mencari itu sudah mendekat ia berbisik:

“Kalau mereka ada yang menengok ke bawah pasti akan melihat kita.”

“Abu Bakar, kalau anda menduga bahwa kita hanya berdua, ketiganya Allah.” Kata Muhammad.

Orang-orang Kuraisy itu makin yakin bahwa dalam gua itu tak ada manusia tatkala dilihatnya ada cabang pohon yang terkulai di mulut gua. Tak ada jalan orang akan dapat masuk ke dalamnya tanpa menghalau dahan-dahan itu. Ketika itulah mereka surut kembali. Kedua orang yang bersembunyi itu mendengar suara mereka supaya kembali ke tempat semula. Kepercayaan dan iman Abu Bakar bertambah besar kepada Allah dan kepada Rasul.

Mukjizat Gua

“Alhamdulillah, Allahuakbar!” kata Muhammad kemudian. Sarang laba-laba, dua ekor burung dara hutan dan pohon. Inilah mukjizat yang diceritakan oleh buku-buku sejarah hidup nabi sekitar persembunyiannya dalam gua Tsur itu. Dan pokok mukjizatnya ialah karena segalanya itu tadinya tidak ada. Tetapi sesudah Nabi dan sahabatnya bersembunyi dalam gua, maka cepat-cepatlah laba-laba menganyam sarangnya guna menutup orang yang ada dalam gua itu dari penglihatan. Dua ekor burung dara hutan datang pula lalu bertelur di jalan masuk. Sebatang pohon pun tumbuh di tempat yang tadinya

belum ditumbuhi. Sehubungan dengan mukjizat ini Orientalis Dermenghem berkata:

“Tiga peristiwa itu sajalah mukjizat yang diceritakan dalam sejarah islam yang autentik: sarang laba-laba, hinggapnya burung dara hutan dan tumbuhnya pohon, dan ketiga keajaiban ini setiap hari persamaannya selalu ada di muka bumi.” (Haekal, M. H. (2014)

METODE PENELITIAN

Menganalisis nilai spiritual dan praktiknya dalam peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah, penulis menggunakan metode history (G.J. Renier, Terj. Muin Umar, 1997:29-32) deskriptis analitis; terutama dengan menggunakan dokumen-dokumen penting yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan yang dibahas (Kartodirdjo, S., 1989). Dalam hal ini dokumen utama yang dianalisis adalah Buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal (2014). Segmen teks naskah yang dianalisis adalah Bagian kesepuluh tentang Hijrah, yaitu tepatnya Teks tentang “ Perintah Hijrah (halaman 181); “Ali di Tempat Tidur Nabi (halaman 183); Di Gua Saur (halaman 183); dan Mu’jizat Gua (halaman 185).

Teknik yang dilakukan dalam kajian ini adalah pertama, heuristic (Muhadjir, N., 1998), mengumpulkan fakta-fakta dan informasi yang menunjang dan sesuai dengan tema penelitian, yakni dengan cara mencermati kembali keterangan-keterangan atau data-data historis yang telah terkumpul tentang prosesi Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Kedua, kritik, berbagai dokumen atau sumber yang telah dikumpulkan perlu dilakukan pemilahan pemilahan kembali secara fleksibel, diselaraskan dengan kebutuhan tema. Ketiga, analisis dan interpretasi, mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan metode semiotik naratif (Charles S. Peirce, 1967). Model semiotik naratif selalu berbentuk: pertama struktur lahir, merupakan bentuk teks yang segera bisa dikenali dan siap bisa diakses. Kedua, struktur batin berarti sistem dasar, nilai mendasar yang disematkan dalam sebuah teks dan sistem ini terdiri atas norma, nilai, dan sikap yang bersifat universal, dan

merefleksikan struktur nilai dan norma sistem sosial tertentu (Algirdas J. Greimas & Rastier Francois, 1990).

Semiotik naratif suatu teks dikarakterisasikan oleh enam peran yang oleh Greimas disebut dengan aktan (*actant*), yang berfungsi mengarahkan jalan cerita, yaitu: pertama, *destinator* (penentu arah). *Destinator* mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan merepresentasikan ideologi teks. Kedua, *Receiver* (penerima), mengacu pada objek tempat menempatkan nilai. Ketiga, subjek. Subjek menduduki peran utama dalam narasi. Keempat, objek. Objek narasi merupakan hal yang dikemukakan oleh subjek. Ia merepresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek. Kelima, *Adjuvant* (daya dukung), daya pendukung ini membantu subjek dalam usahanya mencapai objek. Keenam, *Traitor*. Daya penghambat ini merepresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuan (Algirdas J. Greimas, 1987, Stefan Titscher, 2009). Dua pengaruh lain yang menentukan alur cerita adalah ruang dan waktu dalam bahasa Greimas adalah isotop. Tugas analisis struktur naratif adalah menguraikan keenam aktan tersebut dan dua *isotop* atau ruang dan waktu (Algirdas J. Greimas, 1987).

Analisi struktur batin sebuah teks mencoba mengidentifikasi norma dan nilai dasar. Struktur naratif yang berbeda dapat berdasar pada struktur batin yang sama. Komponen stuktur batin haruslah; Pertama, cukup kompleks, secara logis konsisten dan cukup stabil agar bisa menghasilkan representasi yang cukup memadai atas teks tersebut. Kedua, memenuhi fungsi perantara dan fungsi pengobjekan (*objectifying*) antara teks dan analisis. Dan ketiga, cukup tepat.

Prosedur analisis dengan metode semiotik naratif menurut Stefan Titscher dan kawan-kawan (2009) meliputi tiga fase:

Fase pertama. Analisisnya hendaknya memberikan suatu perasaan umum tentang tiga tataran yang terdapat pada teks yang dianalisis. Dalam proses ini, teks pertama-tama dipecah-pecah menjadi blok-blok tematik, sehingga bisa dikenali perubahan tema atau arahnya. Kemudian kekuatan utama yang

terdapat dalam cerita itu akan dapat diidentifikasi dan diklasifikasi sebagai aktan. Langkah terakhir adalah mencoraki isotop spasial dan temporal.

Fase kedua. Saatnya mengikuti analisis blok.-blok tematik yang individual secara teliti. Dengan menggunakan kaidah formal yang harus diberlakukan pada masing-masing blok, sekarang ada kemungkinan untuk sampai pada struktur yang lebih dalam.

Fase ketiga. Sekarang peneliti saatnya bergerak dari struktur naratif ke struktur batin teks. Struktur lahirnya sepenuhnya dikesampingkan sehingga jarak antara analisis dan teks bisa dipastikan dan pekerjaan bisa digarap berdasarkan program naratif yang telah diformalkan- yakni hasil fase kedua. Fase ketiga tidak begitu diatur oleh kaidah dibanding fase-fase sebelumnya.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Analisis Nilai Spiritual dan Praktik Pendidikan Nilai dalam Prosesi Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah

Penelusuran nilai-nilai spiritual dan praktik pendidikan nilai dalam prosesi hijrah Nabi Muhammad dilakukan melalui analisis teks diatas dengan metode semiotik-naratif. Dengan mengikuti langkah-langkah dalam analisis dengan metode semiotik naratif, maka *aktan-aktan* dapat diidentifikasi:

Tabel 1. Identifikasi *Aktan* dalam Teks 1.

Unsur-unsur dalam teks	Hasil analisis teks
<i>Aktan</i>	
<i>Destinator</i>	Penulis/ Tuhan
<i>Receiver</i>	Pembaca/ Masyarakat Jahiliyah
Subjek	Muhammad
Objek	- Kuat menjaga rahasia -Sabar menunggu perintah hijrah -Cerdas fikir dalam mengatur strategi berhijrah -Amanah terhadap titipan -Banyak Berzikir -Sungguh-sungguh/kusyuk -Berdo'a -Menggantungkan nasib pada Allah semata (<i>tawakkal</i>) -Kewaspadaan

Unsur-unsur dalam teks		Hasil analisis teks
		-Mukjizat
	<i>Adjuvant</i>	Abu Bakar, Abdullah bin Abu Bakar, Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Abdullah bin Uraiqit.
	<i>Traitor</i>	Pemuda-pemuda yang dipersiapkan Kuraisy dari berbagai kabilah,
<i>Isotop</i>	Ruang	Mekah, perjalanan ke Madinah
	Waktu	Tahun 622M

Berdasarkan analisis terhadap teks di atas dapat dikatakan bahwa relasi antar *aktan* dalam segmen ini adalah sebagian berlangsung harmonis dan sebagian berlangsung disharmonis. Keharmonisan terlihat pada peran subjek dengan *adjuvant*-nya, yaitu antar Muhammad dengan pengikut setia, antara lain Abu Bakar, putra dan putrinya: Abdullah bin Abu Bakar, Aisyah binti Abu Bakar dan Asma binti Abu Bakar, Ali Bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah (budak Abu Bakar), dan Abdullah bin Uraiqith seorang musyrik penunjuk jalan Muhammad dan Abu Bakar dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Hubungan yang disharmonis bahkan cenderung konfrontatif terjadi antara subjek (Muhammad), *adjuvant* dan objek dengan *traitor* (pemuda-pemuda terpilih mewakili kabilah masing-masing yang dipersiapkan untuk membunuh Muhammad) dan juga masyarakat Kuraisy yang masih dalam kemusyrikan.

Dilihat dari pergerakan *antar aktan* dalam segmen ini, maka dapat dikarakterisasikan bahwa pergerakannya bersifat konfrontatif, yaitu suatu pergerakan antar *aktan* yang menunjukkan suatu permusuhan antara subjek, *adjuvant* dan objek dengan *traitor*. Selain itu segmen ini juga memperlihatkan pergerakan penekanan, dimana subjek dan *adjuvant* terus memperlihatkan penekanan pada kesungguhan, keseriusan terhadap kebenaran yang sedang diperjuangkan. Selain pergerakan seperti itu, dalam segmen ini, pergerakan antar aktan juga dapat disifati dengan pergerakan kombinasi kognitif dan akuisitif dimana *destinator* mengilustrasikan keberhasilan proses hijrah Muhammad dengan sahabatnya Abu Bakar tidak terlepas dari pertolongan Allah, disamping adanya sikap cerdas Muhammad dan Abu Bakar dalam

menyusun strategi yang demikian rapi dan mengagumkan, juga kewaspadaan keduanya sepanjang perjalanan.

Dalam segmen teks tersebut dapat pula diidentifikasi tujuan atau objek yang ingin ditekankan oleh *destinator* bahwa Muhammad adalah pribadi yang selain memiliki kemampuan menjaga rahasia apabila sesuatu hal itu perlu dijaga kerahasiaannya, ia juga pribadi yang sabar dalam menunggu keputusan hijrah dari Allah. Berdasarkan gambaran dalam pengaturan strategi berhijrah yang demikian apik dan penuh rahasia, Ia adalah pribadi yang sangat cerdas, selain itu juga dikenal amanah dalam kehidupan masyarakat Kuraisy ketika itu. Kecerdasan dan sikap baiknya tidak membuat Muhammad melupakan Tuhannya, namun sebaliknya justru semakin mendekatkan dirinya kepada Allah, yang ditandai dengan tingginya kualitas dan kuantitas do'a dan zikir yang ditujukan kepada Allah, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Ia adalah pula pribadi yang selalu siaga dan waspada terhadap musuh, disamping juga dengan penuh kerendahan mengharap (*raja'*) dan menggantungkan nasibnya kepada Allah (*tawakkal*).

Dengan demikian, berdasarkan analisis dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam model semiotik-naratif diatas, akhirnya nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam teks baik secara lahiriyah maupun batiniyyah teks dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai spiritual dalam teks hijrah

Teks	Nilai -nilai Spiritual yang dicontohkan Nabi Muhammad saw
Tentang Hijrah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuat menyimpan rahasia; 2. Kepatuhan; 3. Kesabaran; 4. Cerdas strategi; 5. Amanah; 6. Dzikir; 7. Berdo'a; 8. <i>Raja'</i> (berharap); 9. Tawakkal; 10. Keyakinan sejati(<i>yaqin</i>); 11. Waspada; 12. Cermat;

Dari nilai-nilai spiritual diatas, ditinjau dari kombinasi nilai spiritual antara pandangan Abdul Qadir Isa, Abu Nash As-Sarraj dan Mustafa Zahri dan dimodifikasi oleh Zulfatmi (2019: 256), maka Nilai spiritual ini secara garis besar dapat dikelompokkan dalam spiritual *'amali*, spiritual *maqami* dan spiritual *ahwali*. Nilai spiritual amali adalah nilai-nilai spiritual yang berupa nilai operasional atau yang dipraktikkan agar seseorang terinternalisasi dalam dirinya nilai spiritual *maqami* dan nilai spiritual *ahwali*. Nilai spiritual *maqami* adalah nilai yang menunjukkan kedudukan spiritual seseorang dari hasil ibadah, *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadhah* (latihan spiritual) dan konsentrasi diri dalam mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah swt. Sementara nilai spiritual *ahwali* adalah nilai berupa kondisi (*ahwal*) spiritual seseorang karena kejernihan zikir yang bertempat di dalam hati, yang terjadi secara mendadak dan tidak bisa lama sebagai anugerah Allah swt kepada hamba pilihan. Nilai-nilai spiritual yang termasuk dalam nilai spiritual *'amali* adalah cerdas strategi, cermat, kuat menyimpan rahasia, amanah, dzikir dan berdo'a. sementara nilai spiritual yang dapat dikategorikan dalam nilai spiritual *maqami* adalah *raja'*, sabar, patuh (*ta'at*), tawakkal. Sementara nilai spiritual yang termasuk dalam nilai spiritual *ahwali* adalah waspada (*muraqabah* atau merasa diawasi), dan *yaqin*.

Kepatuhan merupakan sikap batin yang tertanam dalam diri seseorang dalam menunjukkan ketertundukan dan ketaatan kepada Zat yang Mahatinggi, dengan tanpa sedikitpun terbersit keinginan untuk melawan ketetapan atau aturan-Nya. Sementara keteguhan pendirian adalah suatu upaya untuk mewujudkan kondisi jiwa yang stabil yang diakibatkan oleh hadirnya keyakinan sejati di dalam diri seseorang, untuk tetap pada pilihan atau tujuan awal. Nabi Muhammad adalah pribadi yang paling patuh dan taat dengan segala perintah dan ketetapan Allah, sehingga sekalipun sangat terdesak untuk hijrah, namun dengan sabar menanti bimbingan wahyu terhadap keputusan hijrah yang beliau lakukan (Ahmad, D. M. R., 2017).

Sikap teguh pendirian dan setia dengan tujuan awal pada diri Nabi

Muhammad tidak dapat digoyahkan oleh situasi, kondisi dan sebab apapun, kecuali ketetapan dari Allah. Kondisi penyiksaan oleh Kafir Kuraisy di Makkah, situasi peperangan Badar yang sangat tidak berimbang jumlah pasukan dan persiapan perang tidak membuat Nabi Muhammad berniat membatalkan rencana menghadapi musuh (Muhammad Husain Haekal, 2014, dan Mahdi Rizqullah Ahmad, 2017), dan berbagai sebab lainnya tidak mampu mempengaruhi keteguhan pendirian dan prinsip hidupnya.

Dalam kaitannya dengan nilai praktis ini, Nabi Muhammad adalah pribadi yang paling optimal dalam penggunaan potensi fikirnya (Budiman, Z., 2019), sehingga beliau senantiasa 'arif terhadap maksud dan kehendak Allah (Mahdi Rizqullah Ahmad, 2017), berhasil mewujudkan strategi dakwah yang gemilang (Muhammad Husain Haekal, 2014:104), cermat dalam bertindak (Muhammad Husain Haekal, 2014:183), dan senantiasa merenungi ciptaan Allah swt. (Muhammad Husain Haekal, 2014:77-78) Dalam riwayat *sahih* disebutkan, sesungguhnya menjelang Zaid Ibn Sa'nah, seorang cendekiawan Yahudi, menerima hidayah dari Allah, ia sempat menceritakan, "Semua tanda kenabian Muhammad telah kulihat dari wajahnya ketika menatapnya, kecuali dua hal, yaitu wawasannya melampaui ketidaktahuannya dan ketidaktahuannya justru membuatnya makin luas wawasannya". Maka, ia pun terus bergaul dengan Muhammad hingga yakin akan kedua hal tersebut (Mahdi Rizqullah Ahmad, 2017:166).

Dalam konteks hari ini, nilai-nilai spiritual yang telah dicontoh-teladankan oleh Nabi Muhammad dalam prosesi hijrah ke Madinah tetap menjadi nilai yang penting diperkenalkan, dikembangkan dan diinternalisasikan dalam diri subjek didik sedini mungkin. Hal ini dimaksudkan agar terwujud kesadaran bagi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan keseharian, terlebih disaat subjek didik sedang dihadapkan dalam situasi perjuangan dalam mewujudkan cita-cita.

Praktik pendidikan nilai yang diperlihatkan Nabi dalam gambaran teks tersebut adalah suatu praksis pendidikan nilai yang sangat apik, integral dan komprehensif. Apik disini dapat diartikan bahwa proses pendidikan nilai berlangsung rapi dan sistematis dari internalisasi suatu nilai spiritual tertentu ke nilai spiritual berikutnya. Integral ditandai dengan aktivitas pendidikan nilai menyatu dalam aktifitas rutinitas dakwah dan aktivitas keseharian sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sementara komprehensif dipandang bahwa sasaran praktik pendidikan nilai bersifat menyeluruh baik terhadap kawan maupun lawan, metodenya beragam dari berbentuk pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pendisiplinan, pengembangan nilai dan bahkan memfasilitasi kemudahan internalisasi nilai.

Berdasarkan temuan nilai spiritual dan gambaran praktik pendidikan nilai diatas, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai spiritual yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw merupakan sesuatu yang menjadi prioritas dalam internalisasi nilai untuk generasi muda kini dan mendatang. Dalam menjalani kehidupan di era global yang sarat dengan tantangan penggerusan nilai-nilai luhur, generasi muda Indonesia khususnya dihadapkan pada kondisi-kondisi dilematis antara menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berbasis ketuhanan atau mengejar nilai-nilai pragmatis-hedonis demi kesenangan hidup di dunia. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam prosesi hijrah ke Madinah menjadi suatu yang urgen segera diinternalisasi pada generasi muda.

Praktik pendidikan nilai oleh Nabi yang tergambar dalam berbagai buku sirah Nabi mengilustrasikan bahwa praktiknya apik, integral dan komprehensif. Keterpaduan antara tiga karakter ini menjadikan praktik pendidikan nilai oleh Nabi menduduki posisi utama untuk diikuti. Apalagi kekuatan pada pemberian contoh teladan begitu menonjol, dan begitu berpengaruh pada jiwa ummat. Hal ini menjadi pedoman bagi pendidik nilai baik orang tua, guru, pemimpin, tokoh masyarakat maupun rakyat biasa

untuk dapat mengikuti jejak Nabi Muhammad saw dalam upaya mendidik nilai- spiritual bagi generasi muda.

PENUTUP

Nilai-nilai spiritual yang ditemukan melalui analisis dengan model semiotik-naratif terhadap teks sirah terpilih tentang prosesi hijrah Nabi Muhammad ke Madinah adalah nilai- spiritual '*amali* berupa cerdas strategi; cermat; kuat menyimpan rahasia; amanah; dzikir; dan berdo'a. Sementara nilai spiritual yang dapat dikategorikan dalam nilai spiritual *maqamy* adalah *raja'*; sabar; patuh (*ta'at*); dan tawakkal. Sementara nilai spiritual yang termasuk dalam nilai spiritual *ahwali* adalah waspada (*muraqabah* atau merasa diawasi); dan *yaqin*. Nilai-nilai spiritual ini penting diperkenalkan, dikembangkan dan diinternalisasikan dalam diri subjek didik sedini mungkin. Hal ini dimaksudkan agar terwujud kesadaran bagi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan keseharian, terlebih disaat subjek didik sedang dihadapkan dalam situasi perjuangan dalam mewujudkan cita-cita.

Praktik pendidikan nilai yang diperlihatkan Nabi dalam gambaran teks tersebut adalah suatu praksis pendidikan nilai yang sangat apik, integral dan komprehensif. Apik bermakna bahwa proses pendidikan nilai berlangsung rapi dan sistematis dari internalisasi suatu nilai spiritual tertentu ke nilai spiritual berikutnya. Integral ditandai dengan aktivitas pendidikan nilai menyatu dalam aktifitas rutinitas dakwah dan aktivitas keseharian Nabi Muhammad saw sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sementara komprehensif dipandang bahwa sasaran praktik pendidikan nilai spiritual oleh Nabi bersifat menyeluruh baik terhadap kawan maupun lawan. Metode internalisasi nilai beragam dari berbentuk pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pendisiplinan, pengembangan nilai dan bahkan memfasilitasi kemudahan internalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance: Definitions, models and ideas for research. *Journal of managerial psychology*.
- Firmansyah, M., & Rohman, A. (2020). Relationship Between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence In Students'academic Achievement. *Jurnal Madako Education*, 6(2).
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230-240.
- Rohmat, M. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hill, B. V. (1991). *Values Education in Australian Schools*. Melbourne: Australian Council for Educational Research.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81.
- Renier, G. J. (2016). *History: Its purpose and method*. Routledge.
- G.J. Renier, (1997) *History its Purpose and Methode*, terj. Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1989). Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat (red. Koentjaraningrat). *Jakarta: Gramedia*.
- Muhammad Husain Haekal, (2014) *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. 42, terj. Ali Audah, Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia
- Noeng Muhadjir, (1998) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.8, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Charles S. Peirce, (1967) *Collected Papers vol 5*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Algirdas J. Greimas & Rastier Francois, *The Interaction of Semiotic Constraints*, Yale French Studies: games Play and Literature, New Haven, CT: Eastern Press,
- C. Marlene Fiol, "Narrative Semiotics: Theory, Procedure and Illustration"
- Anne Sigismund Huff (ed), (1990) *Mapping Strategic Thought*, Chichester: Wiley.
- Algirdas J. Greimas, (1987) *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory*, London: Frances Pinter.

Stefan Titscher, dkk., (2009) *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfatmi, (2019) "*Kecerdasan Spiritual Nabi Muhammad (Implikasi Korelasional terhadap Uswatun Hasanah)*" Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun.

Ahmad, D. M. R. (2017). *Biografi Rasulullah: sebuah studi analitis berdasarkan sumber-sumber yang otentik*. Qisthi Press.

Budiman, Z. (2019). Keberanian Rasulullah Saw dan Sahabatnya: Analisis Proses Peneladanan Berbasis Teori Ittiba'an-Nahlawy. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 147-170.